

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membahas tentang kreativitas guru dalam menerapkan metode mendongeng di RA Masyhitho Kangkung Desa Ngeposari Kabupaten Gunungkidul. Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan deskripsi beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Suatu karya ilmiah mensyaratkan adanya orisinalitas, berdasarkan hal tersebut adanya kajian pada penelitian yang terdapat sebelumnya membawa manfaat penting agar tidak terjadi duplikasi pelaksanaan penelitian yang sama. Mengenai penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya, disertasi, jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu;

Pertama, penelitian Natalia (2018) yang berjudul “*Kreativitas Metode Pembelajaran Guru PAI untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMP Islam Al-Badar Kedungwaru Tulungagung*”. Penelitian ini dalam bentuk skripsi yang dilaksanakan di SMP Islam Al-Badar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreatifitas metode pembelajaran guru PAI di SMP Islam Al-Badar dalam menggunakan metode belajar demonstrasi, problem solving, dan metode belajar diskusi, dapat meningkatkan semangat belajar siswa, meningkatkan cara berfikir kritis dalam memahami permasalahan yang ada, juga dapat belajar untuk mencari tahu informasi yang lebih

banyak, serta meningkatkan minat belajar siswa menjadi aktif dalam mempelajari materi pelajaran.

Terdapat relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu kreativitas metode pembelajaran guru. Selain dari itu juga terdapat relevansi dari metode pengambilan datanya yaitu observasi dari metode pengambilan data yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Adapun letak perbedaan dalam penelitian ini ialah dalam penelitian tersebut diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa di SMP Islam Al-Badae Kedungwaru Tulungagung, adapun penelitian ini diharapkan agar dapat mengetahui kreativitas guru dalam mendongeng di RA Masyithoh, Kangkung.

Kedua, penelitian Ayuningtiyas (2018) yang berjudul, “*Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo*”. Penelitian ini dalam bentuk skripsi yang dilaksanakan di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran yaitu dengan menerapkan metode yang bervariasi dan tepat dalam pembelajaran, adapun variasi yang digunakan dalam pembelajaran diantaranya yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, metode resitasi, metode kisah, dan juga metode drill, penggunaan metode yang bervariasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam menggunakan media pembelajaran kreativitas guru sudah beragam dan sesuai dengan materi pelajaran, adapun media yang digunakan dalam

pembelajaran yaitu visual dan audiovisual. Sedangkan dalam memanfaatkan sumber belajar, kreativitas guru yaitu memanfaatkan sumber belajar yang telah disediakan oleh pihak sekolah dan juga luar sekolah. Adapun sumber belajar yang dimanfaatkan guru di sekolah yaitu meliputi buku paket, LKS, buku perpustakaan, Al-quran, dan juga sumber belajar dari luar sekolah yaitu mushollah dan alam sekitar.

Terdapat relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu kreativitas guru. Selain dari itu juga terdapat relevansi dari metode pengambilan datanya yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi. Adapun letak perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu diharapkan akan meningkatkan kualitas pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini diharapkan agar dapat mengetahui kreativitas guru dalam mendongeng di RA Masyithoh Kungkung.

Ketiga, Laili (2017) berjudul “Kreativitas Guru PAI pada Metode Pembelajaran Agama Islam di SMA Pawyatan Daha Kediri”. Penelitian ini dalam bentuk skripsi yang dilaksanakan di SMA Pawyatan Daha Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang bertindak kreatif pada metode ceramah, yaitu dengan cara guru melakukan variasi metode ceramah dengan metode praktek, juga metode hafalan, tanya jawab dan metode ilustrasi. Sebelum mengajar. Guru menyesuaikan metode yang nantinya akan digunakan dalam pembelajar dan harus sesuai dengan materi pelajaran, kondisi, dan kemampuan peserta didik. Melakukan modifikasi atau variasi dalam penggunaan metode diskusi dengan metode

tanyajawab, problem learning tanya jawab, ceramah metode hafalan dan juga metode short card, dan metode hafalan. Hasil penelitian juga menunjukkan guru dalam mengajar menerapkan metode yang bervariasi dalam pembelajaran.

Terdapat relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu kreativitas guru. Selain itu juga terdapat relevansi dari metode pengambilan datanya yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi. Adapun letak perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam tujuan penelitiannya, yang mana dalam penelitian tersebut diharapkan meningkatkan kualitas pembelajaran, sedangkan penelitian ini diharapkan agar dapat mengetahui kreativitas guru dalam mendongeng RA Masyithoh Kangkung.

Keempat, Meilinda (2018) yang berjudul, "Kreativitas Guru PAI dalam Menggunakan Metode Pembelajaran di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung". Penelitian ini dalam bentuk skripsi yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan pertama, bahwa bentuk kreativitas guru PAI dalam penyampaian materi menggunakan metode ceramah, guru membawakannya dengan rileks namun dapat mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, bentuk kreativitas guru PAI dengan memvariasikan metode belajar diskusi dengan menggunakan teknik snowball throwing, dan take and give, serta pemanfaatan media LCD proyektor dengan baik, dalam proses diskusi di dalam kelas guru terkadang menghangatkan suasana diskusi dengan cerita yang lucu sehingga peserta

didik tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Ketiga, bentuk kreativitas yang dilakukan guru dalam menerapkan metode demonstrasi yaitu guru memerintahkan peserta didik agar melakukan demonstrasi materi sesuai dengan yang dipahaminya.

Terdapat relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu kreativitas guru. Selain itu, juga terdapat relevansi dari metode pengambilan data yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Adapun letak perbedaan penelitian yaitu pada subyek dan lokasi penelitiannya.

Kelima. Chorini (2017) yang berjudul “*Kreativitas Guru dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlah di MTs Assyafi’iyah Gondang*”. Penelitian ini dalam bentuk skripsi yang dilaksanakan di MTs Assyafi’iyah Gondang, dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa, kreativitas guru menggunakan metode pembelajaran aqidah akhlak tentunya sebenarnya bukan tentang seberapa sering penggunaan media pembelajan, akan tetapi bagaimana seharusnya kemampuan guru dalam memahami setiap peserta didiknya, dengan cara memberikan perlakuan yang sama diantaranya. Kedua, dalam mencari metode yang tepat untuk menerapkan metode pembelajaran di kelas, yang sesuai dengan karakteristik sebagian besar peserta, guru harus berfikir ganda, sebab tidak semua peserta didik memiliki karakter dan daya tangkap pelajaran yang sama. Yang terakhir, yaitu tanggung jawab seorang guru, sebagai orang tua yang bertanggung jawab di Madrasah. Dalam proses mendidik peserta harus diikuti dengan

keteladanan yang baik seperti halnya yang dilakukan pada anak sendiri, sebab setiap anak mempunyai hak dalam mendapatkan perlakuan yang terbaik dari orangtuanya.

Terdapat relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terkait kreativitas guru. Selain itu, juga terdapat relevansi dari metode pengambilan datanya, yang sama-sama menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Adapun letak perbedaan dalam penelitian yaitu terkait lokasi dan subjek penelitiannya.

Keenam, Yuliani dan Pratitis (2013) yang berjudul “*Minat pada Profesi Guru, Semangat Kerja, dan Kreativitas Guru Taman kanak-kanak*”. Penelitian ini dalam bentuk jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang kreatif dan kreativitas guru merupakan dua hal yang penting dalam dunia pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), guru TK harus memiliki semangat kerja yang tinggi dalam dan juga dalam mengajar, dan yang terakhir baik minat pada profesi maupun semangat kerja merupakan dua hal yang dapat memicu adanya kreativitas guru maka keduanya sangat berperan positif dalam menunjang kreativitas guru. Terdapat relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terkait kreativitas guru.

Ketujuh. Emilda, Ningsih, dan Bahar (2017). Dalam penelitiannya yang berjudul “*Meningkatkan Karakter Kejujuran Anak Melalui Metode Mendongeng pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Aisyiyah Lubuklinggau*”. Penelitian ini berbentuk disertasi yang dilaksanakan di PAUD Aisyiyah Lubuklinggau. Hasil penelitian menunjukkan jumlah presentase

keberhasilan untuk aspek kemampuan menyimak dongeng pada siklus I ialah 35% meningkat menjadi 70% pada siklus II, adapun pada aspek berkata jujur siklus I yaitu dari 40% meningkat menjadi 74% pada siklus II, dan untuk aspek memahami karakter jujur siklus I 40% meningkat menjadi 75% pada siklus II. Dari hasil penelitian dapat direkomendasikan kepada guru bahwa untuk meningkatkan karakter kejujuran anak usia 4-5 tahun di PAUD Aisyiyah dapat dilakukan dengan metode mendongeng.

Terdapat relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu metode mendongeng. Adapun letak perbedaan dalam penelitian, yang mana dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian PTK (Penelitian Tindak Kelas), sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Pada penelitian tersebut diharapkan meningkatkan karakter kejujuran anak, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas guru dalam mendongeng.

Kedelapan, penelitian Indriaswari, Nuraeni, dan Supriyono (2017) yang berjudul, “*Efektivitas Bercerita Dengan Media Boneka Jari Terhadap Ketaatan Menggosok Gigi pada Anak Usia 4-6 Tahun di KB-TK Assakinah Wirosari Grobongan*”. Penelitian ini dalam bentuk karya ilmiah yang dilaksanakan di KB-TK Assakinah Wirosari Grobongan. Metode penelitian yang ini ialah penelitian eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa metode dongeng efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku anak.

Terdapat relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yaitu metode dongeng serta metode penelitian yang digunakan yaitu eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest*, sedangkan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada subyek dan lokasi, dan juga pada penelitian tersebut diharapkan meningkatkan pengetahuan dan perilaku menggosok gigi, sedangkan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kreativitas guru dalam mendongeng di RA Masyhitho Kungkung.

Kesembilan. Penelitian Pebriana (2017) yang berjudul “*Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng*”. Penelitian ini dalam bentuk jurnal pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode mendongeng selain bisa menumbuhkan kemampuan berbahasa anak, metode mendongeng juga bisa menjadi alternatif dalam menumbuhkan moral pada anak.

Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu metode mendongeng. Adapun letak perbedaannya penelitian tersebut dilakukan untuk menganalisis kemampuan berbahasa dan penanaman moral pada anak usia dini sedangkan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kreativitas guru dalam mendongeng.

Kesepuluh. Penelitian Haq (2018) yang berjudul “*Terapi Mendongeng untuk Perkembangan Bahasa pada Anak Adzif dengan Speech Delay di RA Fun Islamic School Purworejo*”. Penelitian ini dalam bentuk

jurnal kajian pengembangan anak dan manajemen pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan di RA Fun Islamic School Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kegiatan mendongeng mampu meningkatkan kosakata anak, serta mampu meningkatkan komunikasi antara teman sebaya dan orang tua di rumah.

Terdapat relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terkait metode mendongeng, selain itu terdapat juga relevansi antara metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Adapun letak perbedaan penelitian tersebut ialah dari metode penelitian yang digunakan serta fungsi dilakukan penelitian yaitu untuk perkembangan bahasa pada anak sedangkan penelitian ini agar dapat mengetahui kreativitas guru dalam menerapkan metode mendongeng di RA Masyhithoh Kungkung.

Kesebelas. Penelitian Oktiani (2017) yang berjudul “*Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik*”. Penelitian ini dalam bentuk jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik berasal dari dalam juga dari luar. Untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri setiap siswa, maka diperlukan rangsangan salah satunya yaitu guru yang kreatif. Kreativitas guru dalam pembelajaran dapat diterapkan dalam dua hal yaitu dalam manajemen pembelajaran di kelas dan dalam penggunaan media pembelajaran. Guru dapat menggunakan potensi yang dimilikinya dalam rangka membangun motivasi belajar siswa. Guru dapat memakai berbagai cara dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar, diantaranya memberi hadiah, angka, kompetisi, dan lain sebagainya. Dalam

penelitian ini terdapat relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terkait kreativitas guru.

Kedua belas. Penelitian Pentury (2017) yang berjudul "*Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pelajaran bahasa inggris*". Penelitian ini dalam bentuk jurnal ilmiah kependidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: guru kreatif adalah guru yang mampu mengembangkan kemampuan pedagogik, keterampilan hidup, meningkatkan nilai dan membangun serta mengembangkan sikap profesional. Keseluruhan pencapaian dapat diperoleh dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang kreatif. Adapun relevansi dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas terkait kreativitas guru, selain itu terdapat relevansi dalam metode penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Ketiga belas. Penelitian Ahyani (2010) yang berjudul "*Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah*". Penelitian ini dalam bentuk jurnal yang dilaksanakan pada anak usia prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode mendongeng sebagai stimulus berperan dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak 5 tahun yang menjadi siswa di TK B di sekolah dengan fasilitas terbatas dan bukan sekolah favorit. Terdapat relevansi antara penelitian tersebut dan penelitian ini yaitu terkait metode mendongeng.

Keempat belas. Penelitian Kusmiadi, Sriwahyuningsih, dan Nurfalalah (2008), yang berjudul “*Strategi Pembelajaran PAUD melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik PAUD*”. Penelitian ini dalam bentuk jurnal. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dongeng merupakan media komunikasi yang disampaikan oleh penutur pada pendengarnya. Isi dongeng sangat bervariasi dari yang menghibur, mengenalkan kasih sayang, nilai-nilai moral, menawarkan rindu, serta mengenalkan kehidupan masa lalu atau masa depan sebagai alat kontrol masyarakat. Strategi pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (selanjutnya disingkat dengan PAUD) melalui dongeng merupakan suatu pola atau skenario kegiatan belajar (bermain) yang dengan sengaja disusun secara sistematis dan logis oleh pendidik program PAUD. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik PAUD tergantung pada pendekatan yang digunakan sedangkan untuk menjalankan strategi ditetapkan sebagai metode pembelajaran. Dalam penelitian ini terdapat beberapa relevansi dengan penelitian yang akan diteliti, diantaranya yaitu terkait metode pembelajaran mendongeng.

B. Kerangka Teori

1. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

a. Pengertian Kreativitas Guru

Kreativitas merupakan salah satu bidang kajian yang kompleks, yang melahirkan berbagai perbedaan sudut pandang. Perbedaan definisi kreativitas yang dijelaskan oleh kebanyakan para

ahli merupakan definisi yang saling mencukupi. Prespektif para ahli akan kreativitas selaku dasar perbedaan dari definisi kreativitas.

Kreativitas berasal dari kata “*to create*” artinya membuat. Dalam kata lain, kreativitas adalah kemampuan seorang untuk membuat sesuatu, apakah itu dalam bentuk ide, langkah, atau produk. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kreativitas merupakan untuk berkreasi, atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kreativitas>). Kreativitas juga dapat diartikan sebagai pola pikir atau ide yang timbul secara serta merta dan imajinatif, yang menggambarkan secara sistematis nilai seni penemuan dan penciptaan baru.

Kreativitas dalam dunia pendidikan sendiri merupakan hal yang terpenting di dalam memahami sebuah pembelajaran dengan kata lain memaknai dari segala aspek kegiatan yang akan dilakukan. (Budiarti, 2015: 66). Kreativitas dimaknai sebagai sebuah kekuatan atau energy (*power*) yang ada dalam diri individu. Energy ini menjadi daya dorong buat seseorang dalam melakukan sesuatu dengan langkah mendapatkan hasil yang utama. Dalam hubungannya, dapat merujuk pada salah satu pendapat mengenai kreativitas. Aidar (2007:8) memandang kreativitas sebagai kemampuan pikiran dan jiwa yang memungkinkan kita untuk mewujudkannya, sebagaimana dikemukakannya bahwa: “*creativity is the faculty of mind and spirit*

that enables us to bring into existence, ostensibly out of nothing, something of use or order, beauty or significance.”

Menurut Supriadi sebagaimana yang dikutip oleh Rachmawati dan Kurniati (2010:13) kreativitas adalah “kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada”. Sedangkan menurut Rogers sebagaimana yang dikutip oleh Abidin (2010:1) memandang bahwa, “kreativitas merupakan adalah “kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua organisme”. Adapun menurut Halliwell dalam Manurung (2012: 2) mengemukakan bahwa, “kreativitas sebagai bagian dari normalitas dari aksi dan ide dalam keseharian, jenis kreativitas tersebut diperlukan untuk memfasilitasi pengajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar”.

Salah satu kebutuhan pokok manusia ialah kreativitas, yaitu kebutuhan dengan maksud perwujudan diri atau aktualisasi diri. Pada fitrahnya manusia diciptakan dengan telah dikaruniai potensi kreatif. Kreativitas dapat diidentifikasi dan dimulai melalui pendidikan yang sesuai. Kreativitas sebagai bentuk mengekspresikan potensi berfikir dalam menghasilkan sesuatu yang baru. Berdasarkan beberapa definisi di atas bisa ditarik

kesimpulan bahwa kreativitas guru ialah suatu proses mental, guru mencoba melibatkan pemunculan gagasan, atau hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah ada dalam proses pembelajaran yang muncul karena ada kemauan dan inovasi.

b. Ciri-ciri Kreativitas Guru

Ciri-ciri kreativitas merupakan bagian terpenting dalam memahami konsep kreativitas. Usaha yang dilakukan dalam menghasilkan sebuah iklim yang kondusif bagi perkembangan sebuah kreativitas, dan hal ini hanya dapat diciptakan dengan terlebih dahulu memahami konsep dari sifat-sifat kemampuan kreatif dan juga iklim lingkungan sekitar.

Ciri-ciri kreativitas melingkupi ciri-ciri aptitude, maksudnya adalah ciri-ciri yang berkaitan atas kognisi, dengan proses berfikir. Sedangkan adapun ciri-ciri non aptitude adalah ciri-ciri yang lebih mengarah pada sikap atau tingkah laku. Kedua jenis kreativitas ini diperlukan agar tingkah laku kreatif bisa terwujud. Menurut Pardamean dalam Oktavia (2014: 810) guru kreatif memiliki beberapa karakteristik, di antara lain: optimistik, fleksibel, respek, humoris, cekatan, inspiratif, disiplin, lembut, responsive, dan juga empatik.

Selanjutnya ciri-ciri perilaku berfikir kreatif (aptitude) disebutkan terdiri atas lima sifat, di antaranya;

- 1) Berpikir lancar (*fluency of thinking*), adalah kecakapan agar mendapatkan gagasan atau ide yang lebih banyak.
- 2) Berpikir luwes (*fleksibel*), yaitu kecakapan dalam menciptakan gagasan, respon dari sudut pandang yang berlainan.
- 3) Berpikir original, yaitu dapat menciptakan gagasan yang baru, melahirkan kombinasi yang tidak biasa.
- 4) Keterampilan merinci (*elaboration*), yaitu menguraikan suatu ide sehingga menjadi atraktif.
- 5) Keterampilan menilai (*mengevaluasi*), yaitu mempertimbangkan suatu persoalan berasas prsepektif yang berbeda, memastikan barometer nilai individual. (Rachmawati dan Kurniati, 2014: 14).

Munandar dalam Syaikhudin (2013: 135) menyebutkan subkala ciri-ciri kreativitas mencangkup diantaranya, rasa ingin tahu yang universal dan mendalam, sering memberikan pengajuan pertanyaan yang dapat objektif, sumbangsi yang diberikan berupa gagasan terhadap suatu masalah, luwes dalam mengemukakan pendapat atau gagasan, memiliki keindahan dalam rasa yang mendalam, terlihat dan berbeda dalam suatu bidang, kemampuan untuk melihat sebuah permasalahan dari berbagai sudut pandang, memilik daya imajinasi sertas keorisinalan dalam menyatakan pendapat atau gagasan dalam setiap permasalahan.

Rachmawati dan Kurniati (2010: 15), menyebutkan bahwa dari penelitian berbagai studi terdapat 24 ciri-ciri kepribadian diantaranya yaitu:

- 1) Reseptif terhadap pengetahuan baru
- 2) Berfikir dan merespon dengan fleksibel
- 3) Langgas dalam menyampaikan gagasan dan perasaan
- 4) Sikap menghargai fantasi
- 5) Terdorong untuk melakukan kegiatan yang mengarah pada kreatif
- 6) Kokoh pada pendirian sendiri tanpa mudah terpengaruh
- 7) Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- 8) Menghargai setiap perbedaan dalam setiap kondisi
- 9) Sikap berani dalam mengambil sebuah resiko
- 10) Mandiri dan juga percaya diri
- 11) Bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap tugas yang diberikan
- 12) Iniatif yang luas
- 13) Mudah memahami kondisi lingkungan
- 14) Fokus kepada apa yang ada dihadapannya dari pada apa yang ada dibelakangnya (masa lalu)
- 15) Kaya akan ide dalam memecahkan permasalahan
- 16) Memiliki citra diri dan emosi yang stabil

- 17) Senang terhadap hal-hal yang abstrak, holistik, kompleks, dan juga penuh teka-teki
- 18) Memiliki gagasan yang bersih dan asli
- 19) Memiliki kecenderungan yang tidak terbatas
- 20) Telaten dan tidak mudah bosan
- 21) Memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin
- 22) Kritis terhadap gagasan orang lain
- 23) Suka mengajukan pertanyaan yang dinilai baik
- 24) Sikap sadar terhadap etika-moral dan juga estetika yang dalam.

c. Jenis Kreativitas Guru

Kreativitas sangat penting dalam kehidupan, layaknya dalam pembelajaran guru dituntut agar memiliki kreativitas. Melalui kreativitas yang dimiliki oleh guru dapat membangkitkan semangat motivasi belajar, rasa ingin tahu dan juga imajinasi anak. Hal ini selaras sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sawyer bahwa metode mengajar yang kreatif sangat berperan penting bagi seorang pendidik dalam membantu peserta didik berkembang (Mulyono, 2018: 63).

Aspek kebosanan yang disebabkan oleh adanya pengulangan kegiatan belajar yang kurang variasi bakal mengakibatkan reaksi, motivasi, dan minat peserta didik terhadap pelajaran, guru dan sekolah berkurang. Untuk itu dibutuhkan adanya keanekaan dalam penyajian aktivitas belajar. Ada beberapa model kreativitas guru dalam proses pembelajaran yaitu modifikasi dalam model mengajar. Modifikasi dalam memanfaatkan media dan bahan pengajaran, modifikasi dalam hubungan antara guru dengan siswa.

Metode mengajar juga butuh dipertimbangkan dalam proses pembelajaran, sebab suatu pelajaran dapat ditampung dengan mudah oleh peserta didik bergantung pada cara yang digunakan seseorang. Metode pengajaran yang digunakan guru perlu bervariasi guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta

melancarkan proses pemahaman materi pelajaran didik. (Lubis, 2018: 21).

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Proses perkembangan individu manusia biasanya ditentukan karena perpaduan antara faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal diantaranya warisan dan psikologis, adapun faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan budaya. Faktor internal adalah asa dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada suatu desakan untuk berkembang dan tumbuh ke jalan usaha yang lebih baik dari sediakala, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk mencukupi segala hajat yang diperlukan. Begitu pula dengan seorang guru dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik pasti menginginkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang ke jalan yang lebih optimal dan berkualitas. (Lubis, 2018: 22).

2. Kreativitas dalam Menerapkan Metode Mendongeng.

a. Pengertian Metode Pembelajaran.

Metode adalah serangkaian cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode adalah langkah yang dipakai guna dapat mengimplementasikan suatu rencana yang telah dirangkai dalam kegiatan absolut agar tujuan telah direncanakan dapat terwujud secara baik. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, artinya metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat

tergantung pada langkah dan cara guru dalam menggunakan metode pelajaran. (Sanjaya, 2008: 18).

Makin baik metode pembelajaran yang digunakan, makin efektif pula pencapaian tujuan. Menurut Abdurrahman dalam Tanu (2019: 14), mengemukakan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai langkah khusus dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar berjalan sesuai proses pembelajaran.

b. Metode Mendongeng

1) Pengertian Metode Mendongeng

Dongeng sering diidentifikasi sebagai cerita buatan atau khayalan. Dongeng merupakan kisah rekaan, namun bukan berarti dongeng itu tidak memiliki dampak positif atau manfaat. Di Indonesia sendiri, masyarakat telah mengenal dongeng sejak zaman dahulu. Terkadang mereka mendongeng yang bersifat realigi. Aktivitas mendongeng kemudian diambil alih oleh para orang tua, pengasuh, bahkan lansia. Dongeng tumbuh terus menerus, baik bentuk dan ciri-cirinya. Dongeng mesti dilakukan dengan langkah atau cara yang layak dan benar, seperti halnya orang tua yang sedang mengulurkan nasehat pada anaknya, yaitu dengan lemah lembut dan kasih sayang.

Bercerita ialah suatu proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangan dongeng mengaktifkan aspek intelektual, aspek

kepekaan, kehalusan budi, senin, emosi, fantasi, dan imajinatif, serta memaksimalkan fungsi otak kanan dan otak kiri. Metode mendongeng adalah langkah efektif dalam membantu perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) anak. Juga dengan metode mendongeng inilah seorang anak mampu mengembangkan pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah dialami. Cerita atau dongeng menawarkan kesempatan menginterpretasikan dengan mengidentifikasi kehidupan diluar pengalaman langsung mereka.

Salah satu kegiatan penting yang dapat dilakukan pada ketika anak berusia dini yaitu bercerita. Bercerita merupakan metode pembelajaran seni bahasa tertua juga pemahaman bermakna yang memiliki peranan dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak. Metode bercerita atau mendongeng dapat bermanfaat bagi anak dari berbagai aspek diantaranya mampu meningkatkan gairah mencitai bahasa anak, membantu perkembangan, sebagai wadah bagi anak dalam belajar mengekspresikan emosi dan perasaan (gembira, senang, sedih, marah, cemas) mengaktifkan suasana pembelajaran di kelas, berperan penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru bagi anak serta mentransmisikan nilai-nilai budaya (Utomo , 2013: 2).

c. **Kreativitas Guru Dalam Mendongeng**

Kesuksesan belajar seorang anak dapat disebabkan dari kreativitas pendidik dalam menciptakan variasi dan keragaman dalam metode belajar. Cara yang ditempuh dalam pembelajaran yang tidak beragam akan menimbulkan kejenuhan pada anak. Transfer ilmu dapat terhambat dengan penggunaan metode atau cara-cara belajar yang tidak sesuai dengan materi. Oleh karenanya, seorang guru harus mampu menyelaraskan materi yang ingin disampaikan dan pemilihan metode pelajaran akan disampaikan, selain itu yang perlu untuk diperhatikan yaitu perkembangan psikologi anak (karakter anak), fasilitas dan waktu.

Mendongeng dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan pada anak. Karena kegiatan mendongeng adalah bagian dari dunia yang penuh fantasi bagi anak usia dini. Dengan perantara dongeng komunikasi dan kedekatan emosional pada anak dapat teraih. Transfer ilmu, nilai dan keteladanan yang terkandung dalam sebuah dongeng dapat lebih mudah dipahami anak-anak. Mendongeng dapat mempengaruhi pola pikir anak untuk lebih berkualitas. Karena dalam sebuah dongeng atau kisah memiliki fungsi pesan yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak, karena dalam suatu kisah dapat memotivasi anak agar dapat merubah perilaku dan akhlaknya. (Arik, 2018:7).

Dongeng merupakan salah satu kegiatan yang disenangi anak-anak, karena pada masa anak banyak dipenuhi dengan hayalan dan imajinasi. Pada keadaan inilah, orang tua atau guru bisa menggunakan dongeng sebagai alat atau media dalam mentransfer pesan-pesan kehidupan untuk sang anak, salah satu contohnya yang terkenal di kalangan masyarakat yaitu dongeng tentang maling kundang, sebuah cerita yang mengisahkan akibat dari durhaka kepada orang tua. Dongeng ini merupakan salah satu yang dapat digunakan untuk menyampaikan nasehat kepada anak tentang pentingnya berbakti kepada orang tua. Dengan demikian, mendongeng kepada sang buah hati adalah kegiatan bernilai positif. Mengembangkan daya khayal dan imajinasi, menambah kapasitas kosa kata anak, serta sebagai pesan dari nilai-nilai kehidupan yang diharapkan dapat diambil hikmahnya oleh anak. (Amaniyah, 2018: 33).

Pendongeng yang kreatif merupakan pendongeng yang dapat mengkreasikan kegiatan mendongeng menjadi sebuah kegiatan yang menarik dan berdaya guna bagi perkembangan anak. Sehubungan dengan hal ini Abidin (2013: 9) mengemukakan bahwa untuk menjadi pendongeng kreatif hendaknya memperhatikan beberapa hal diantaranya:

- 1) Menguasai bahan yang akan didongengkan
- 2) Memiliki kemampuan membaca ekspresif yang baik, meliputi nada, intonasi, jeda, dan pelafalan yang tepat

- 3) Memiliki kemampuan mengekspresikan karakter dalam mendongeng, seting dalam dongeng, dan memosisikan diri dalam dongeng yang dibacakannya
- 4) Memiliki kemampuan memerankan tokoh dalam
- 5) dongeng untuk memperkuat daya simak anak
- 6) Memperdayakan media yang tepat selama mendongeng
- 7) Memberikan kejutan-kejutan bagi siswa selama mendongeng.

Terdapat beberapa teknik bercerita dalam menyampaikan cerita dalam dongeng, diantaranya yaitu seorang guru dapat membaca teks secara langsung, menggunakan papan dan kain flannel, memakai media seperti boneka, bola, karton, serta bermain peran dalam sebuah cerita.

Hal lain yang perlu diperhatikan ketika bercerita adalah sebaiknya dilaksanakan dalam kelompok yang tidak melibatkan banyak anak, agar guru lebih mudah dalam mengontrol aktivitas yang berlangsung sehingga berjalan efektif. Sebelum memulai aktivitas mendongeng, terlebih dahulu guru dapat mengondisikan posisi duduk peserta didik, misalnya duduk dengan posisi melingkar, posisi ini dapat menambah keakraban saat proses bercerita berlangsung dan anak lebih mudah di kontrol.

Diantara teknik-teknik yang dapat diterapkan dalam kegiatan bercerita, yaitu:

- 1) Membaca langsung dari buku
- 2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
- 3) Menceritakan dongeng

- 4) Bercerita dengan menggunakan papan flannel
- 5) Bercerita dengan menggunakan media boneka
- 6) Dramatisasi suatu cerita
- 7) Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

Agar tidak terkesan monoton, penggunaan cerita sebagai metode pembelajaran ada baiknya dilakukan secara bervariasi. Beberapa variasi dalam penggunaan cerita, yaitu:

- 1) Seorang guru mendongeng sementara anak menyimak dan mendengarkan, hal ini dapat melatih fokus dan konsentrasi anak dalam mendengarkan, dan dapat dikatakan berhasil apabila guru mampu menghidupkan cerita dalam dongeng.
- 2) Melibatkan orang tua anak, hal ini dapat dilakukan dengan cara guru memberikan cerita tertulis kepada orang tua melalui sang anak, kemudian orang tua membacakan dan menceritakan kepada anak, selanjutnya anak diminta untuk menyampaikan cerita tersebut di kelas.
- 3) Aktivitas mendongeng di kelas, padanya tidak serta merta dilakukan hanya oleh sang guru. Namun bercerita di kelas dapat dilakukan dengan tanyangan film dan video yang tentunya sesuai dengan usia anak. Penyediaan buku bacaan dan majalah dinding dengan bentuk cerita bergambar. (Fatimah, 2017: 23).

Diantara langkah-langkah dalam mendongeng yaitu:

- 1) Memahami secara menyeluruh dongeng yang ingin disampaikan
- 2) Mengambil posisi yang strategis juga variatif ketika mulai mendongeng
- 3) Melatih konsentrasi sebelum berdongeng
- 4) Para siswa dikondisikan dalam sikap siap mendengarkan
- 5) Memulai mendongeng dengan cara-cara yang indah dan menarik perhatian
- 6) Meneruskan dongeng sesuai dengan alur, tidak lupa mengimprovisasikan dongeng dengan kreatif juga penuh penghayatan
- 7) Mengakhiri dongeng dengan cara yang sesuai dan bermakna.

Mendapatkan perhatian sang anak ketika menyampaikan dongeng merupakan salah satu tujuan dari pelaksanaan mendongeng, untuk itu terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya: isi cerita, pembawaan dan umur penyimak dongeng. Untuk memudahkan memilah cerita yang cocok buat anak, berikut ini adalah batasan-batasan cerita untuk anak yang dapat disesuaikan dengan usianya, yaitu;

- 1) Untuk anak usia 5 (lima) tahun ke bawah

Anak di usia 5 tahun kebawah umumnya belum mengetahui dengan baik tentang isi cerita. Oleh karenanya kegiatan bernyanyi lebih dominan dilakukan pada saat mendongeng. Dongeng yang sesuai pada usia ini ialah cerita yang erat

hubungannya dengan tumbuhan dan binatang-binatang yang dikreasikan dalam konsep yang tertata misalnya; tentang kancil, kura-kura, sapi, monyet, harimau, beruang, gajah, jerapa dan lain sebagainya. Meniru suara binatang adalah penguasaan yang perlu dikuasai pendongeng ketika menyampaikan cerita.

2) Untuk anak usia 6-9 tahun

Anak pada usia ini telah mulai kritis ketika sedang mendengarkan dongeng. Anak tertarik dengan cerita yang menyenangkan dan menggembirakan, pada usia ini anak sudah bisa memandang sisi positif dan negatif dari sebuah cerita yang didongengkan oleh guru atau orang tua. Adapun konsep yang dapat dipergunakan dalam cerita seperti kisah nabi dan rasul.

3) Untuk kelompok usia 9-12 tahun

Pendekatan yang berbeda diperlukan pada anak usia ini, berbeda pada anak usia sebelumnya atau yang dibawahnya, sebab anak ketika usia ini, akan mulai mendengarkan cerita dengan sikap yang benar dan baik juga mulai kritis terhadap cerita. Untuk itu perlu adanya sebuah pendekatan kepada anak, salah satunya yaitu mengajaknya berdialog. Fungsinya, agar anak dapat berkonsentrasi.

Penyelarasan cerita juga usia anak perlu untuk digaris bawahi dalam rangka memperhatikan dengan seksama, agar visi dan misi sebuah cerita dan dapat tersampaikan dengan baik. Apabila

cerita yang disampaikan tidak selaras akan mempengaruhi konsentrasi anak, dimana anak tidak tertarik mendengarkan bahkan tidak mampu lagi mencerna jalannya sebuah cerita dalam dongeng.